

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang bergerak dengan pesat sekarang ini kiranya telah secara signifikan mendorong pertumbuhan berbagai sektor yang ada, terutama sektor ekonomi. Pada sektor ekonomi perbankan sebagai lembaga keuangan tentunya juga memiliki peranan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara. sebagai lembaga penyalur dana perbankan memiliki pengaruh cukup besar terhadap pertumbuhan aspek ekonomi sebuah negara melalui fungsi utamanya sebagai penyalur dana. Sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan dana, perusahaan perbankan juga memberikan pelayanan jasa dalam lalu lintas sistem pembayaran, dan juga ikut serta berperan sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral. Sehingga kegiatan ekonomi yang berputar didalam masyarakat dapat berjalan lancar dan efisien. Sebagaimana dengan tujuan lembaga perbankan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ialah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Selain itu bank sebagai badan usaha tentunya tidak lepas dari tujuan mendapatkan dan meningkatkan profitabilitas guna memenuhi setiap biaya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dan guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Sebagaimana menurut Suyono (2005), Kinerja keuangan perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan laba bersih yang

tinggi karena semakin tinggi laba bersih, semakin fleksibel pula perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Profitabilitas dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan sebuah elemen yang penting dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan tidak terlepas dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukannya, yang akan membantu perusahaan dalam memperkuat kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar, dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha. Untuk dapat menilai suatu perusahaan berada dalam keadaan sehat atau tidak dapat dilakukan dengan memperhitungkan keadaan keuangan perusahaan terkait dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). Menurut Natalia (2015:62), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan terhadap setiap rupiah asetnya.

Rasio *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang dapat dihitung dengan membagi total pendapatan bersih perusahaan dengan total aset. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dikatakan baik atau buruknya manajemen perusahaan terlihat dari tinggi atau rendahnya persentase hasil dari perhitungan rasio ROA, karena hasil dari perhitungan ROA akan memberikan gambaran efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu semakin tinggi hasil dari perhitungan ROA akan semakin efisien pula penggunaan aset dari perusahaan yang bersangkutan, dan

semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Namun setiap perusahaan tentunya tidak dapat lepas dari risiko kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, termasuk lembaga keuangan bank. Bank sebagai lembaga penyalur dana juga memiliki berbagai risiko kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, beberapa risiko yang akan dibahas dalam penelitian kali ini ialah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Menurut Rahmi (2014), Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank dengan cara menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Risiko kredit timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank tidak dapat dibayarkan kembali. Risiko kredit juga timbul dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif. Oleh karena itu untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit, perbankan sebagai penyalur dana harus benar-benar menganalisis dan memastikan kemampuan calon debitur yang akan mengajukan kredit atau melakukan pinjaman kepada bank, sebagai langkah utama untuk meminimalisir terjadinya kredit macet. Karena Untuk sebagian bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi.

Risiko kredit dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau profitabilitas perusahaan karena dari adanya kredit macet yang terjadi, bank sebagai pemberi pinjaman tentu akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu penting bagi

manajemen perusahaan bank untuk dapat selalu memperhitungkan risiko kredit, untuk tetap berada pada keadaan yang stabil dan terjaga.

Untuk menghitung risiko kredit pada sebuah lembaga perbankan dapat diproksikan atau dihitung dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), yang merupakan rasio keuangan dengan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Menurut ketentuan Bank Indonesia, salah satu risiko yang menjadi sumber penilaian kesehatan suatu bank adalah dari sumber pembiayaan/kredit yang dimana suatu bank harus mempunyai nilai *Non Performing Loan* (NPL) / kredit macet harus dibawah 5%. Angka ini adalah angka yang menunjukkan jumlah persentase kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan, artinya jika suatu perusahaan perbankan memiliki presentase NPL diatas 5% maka dapat disimpulkan jika perusahaan berada pada kondisi yang tidak sehat.

Risiko selanjutnya yang diprediksi dapat mempengaruhi profitabilitas bank ialah risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, atau kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan. Risiko likuiditas merupakan risiko yang berasal dari kedua sisi neraca suatu bank baik sisi kewajiban maupun sisi asset. Pada sisi kewajiban risiko likuiditas berasal dari ketidak pastian jumlah dari penarikan deposito oleh nasabah. Menurut Jeanne & Svensson (2007), Penarikan deposito dengan skala besar dapat membuat perangkat likuiditas bagi bank. Sedangkan dari sisi asset, risiko likuiditas berasal dari adanya kemacetan atau keterlambatan arus kas dari debitur.

Risiko likuiditas dapat diproksikan menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR), yang memperhitungkan antara perbandingan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Menurut Fahmi (2010, 177) Perusahaan dikatakan dalam kondisi likuid apabila suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, dan idealnya besaran LDR bank sebagaimana yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu 80% sampai dengan 110%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil dari perhitungan LDR akan menggambarkan keadaan keuangan bank, yang artinya jika presentase hasil dari perhitungan LDR kurang dari standart maka menggambarkan kondisi bank yang kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga berpengaruh terhadap pendapatan bank, sedangkan jika hhasil dari perhitungan LDR lebih dari standart yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka menggambarkan kondisi bank yang penyaluran kreditnya melebihi dari dana yang dihimpunnya sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.

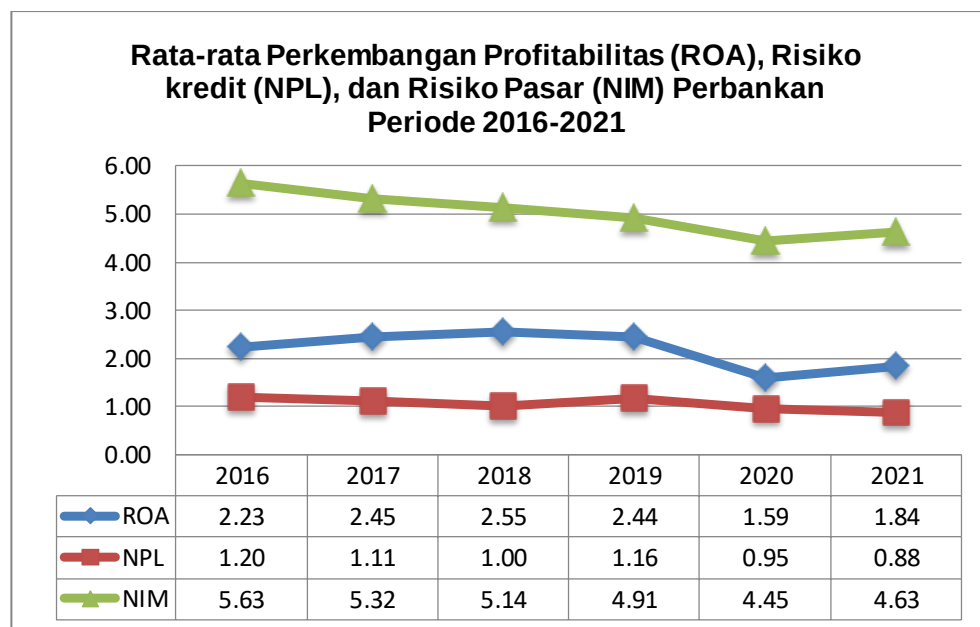
Risiko likuiditas pada sebuah lembaga perbankan menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa risiko likuiditas atau ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena kurang atau lebihnya LDR dari standart akan berkemungkinan menimbulkan masalah pada kinerja keuangan bank. Dengan demikian penting bagi manajemen bank untuk menjaga posisi likuiditas dengan memperhitungkan ketersediaan kas yang ada untuk memenuhi kewajiban bank,

dan juga menjaga efektivitas penyaluran kreditnya dalam upaya menghasilkan laba.

Risiko selanjutnya yang juga diperhitungkan berpengaruh terhadap profitabilitas bank ialah risiko pasar. Risiko Pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Menurut Fahmi (2014:69), Risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar luar dan kendali perusahaan. Terjadinya risiko pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut wods&dowd (2008), Risiko pasar terdiri atas risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko modal, dan risiko komoditi.

Salah satu pengukuran dari risiko pasar yang mempengaruhi kinerja keuangan bank ialah suku bunga, yang terdapat pada selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman atau dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio keuangan yang mengukur dengan menggunakan perbandingan antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Sehingga dapat dikatakan Risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas bank karena dari pengukuran risiko suku bunga menggunakan NIM akan menggambarkan keadaan perusahaan tersebut, dimana semakin tinggi presentase NIM akan mengakibatkan peningkatan pada profitabilitas perusahaan, dengan demikian dapat dikatakan kondisi NIM pada bank berpengaruh terhadap profitabilitas bank tersebut.

Keadaan suatu lembaga perbankan dalam sektor ekonomi menjadi salah satu faktor penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas nasional yang ada ditengah masyarakat. Sebagaimana tujuan perbankan sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral. Oleh karena itu penting bagi manajemen perusahaan untuk dapat memastikan keadaan bank pada kondisi yang stabil, terutama mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi dan menghambat kinerja keuangan bank.



Sumber : www.ojk.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1
Rata-rata Perkembangan Profitabilitas (ROA), Risiko kredit (NPL), dan Risiko Pasar (NIM) Perbankan Periode 2016-2021

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai grafik perkembangan ROA, NPL, dan NIM perbankan di Indonesia pada periode 2016-2021 terlihat cenderung fluktuatif

setiap tahunnya. Terlihat pada tahun 2017 presentase ROA sebagai variabel yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami peningkatan sebesar 0.22, dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2.23 menjadi 2.45, sedangkan pada tahun yang sama NPL sebagai variabel yang menggambarkan presentase risiko kredit mengalami penurunan sebesar 0.09 dari tahun sebelumnya yang bernilai 1.20 menjadi 1.11. sedangkan NIM sebagai variabel yang menggambarkan presentase risiko pasar pada tahun yang sama mengalami penurunan sebesar 0.31, dari tahun sebelumnya yang sebesar 5.63 menjadi 5.32 di tahun 2017.

Penurunan ROA yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020, dimana pada tahun 2019 rata-rata ROA pada industri perbankan tercatat berada pada 2.44, dan pada tahun 2020 turun menjadi 1.59, Penurunan ini terjadi karena kondisi ekonomi yang tidak menentu ditambah pandemi Covid-19 yang merebak telah memberikan dampak pada sektor perekonomian dan berbagai industri yang ada di Indonesia termasuk industri perbankan. Terjadinya wabah Covid-19 telah memberikan penurunan signifikan terhadap sebagian besar industri yang ada terutama industri perbankan.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh risiko-risiko yang mempengaruhi profitabilitas bank menunjukan hasil yang berbeda-beda, beberapa dari penelitian tersebut ialah yang dilakukan oleh Ria Revianty Nevada Korompis,(2020) yang dimana hasil penelitian menunjukan risiko kredit yang diprosikan menggunakan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, artinya bahwa risiko kredit yang semakin menurun dapat

meningkatkan profitabilitas, dimana kenaikan NPL mencerminkan kredit macet dalam pengolahan bank yang akan mempengaruhi kinerja keuangan dan akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Sinta Purnama Sari, Suhendro, Riana Rachmawati Dewi (2021), dimana hasil dari penelitian tersebut memberikan hasil yang selaras bahwa risiko kredit yang diproksikan menggunakan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, dengan semakin kecil kredit bermasalah (NPL) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga bank dapat meningkatkan profit dan meminimalisir kerugian.

Penelitian yang dilakukan oleh Beyvie Cornelia Tampi, Sri Murni, Ivonne S. Saerang (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana hasil dari penelitian memeberikan hasil bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, dan variabel risiko pasar yang di proksikan menggunakan NIM berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas ROA pada Bank Umum. Sedangkan berdasarkan hasil penelitiann sebelumnya yang dilakukan yang dilakukan oleh Ria Revianty Nevada Korompis,(2020) yang dimana hasil penelitian menunjukkan risiko pasar yang diproksikan menggunakan NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan risiko kredit yang diproksikan menggunakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan hasil dari penjelasan mengenai fenomena yang terjadi dan kontradiksi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti merasa penting untuk membuktikan apakah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi pada Latar belakang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar secara simultan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?
- b) Apakah risiko kredit secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
- c) Apakah risiko likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
- d) Apakah risiko pasar secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui apakah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar berpengaruh negatif secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
- b) Untuk mengetahui apakah risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
- c) Untuk mengetahui apakah risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

- d) Untuk mengetahui apakah risiko pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.4 Manfaat penelitian

manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Akademisi

Bagi Akademisi peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan pembaca agar mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar terhadap profitabilitas bank, serta sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

b) Bagi perusahaan

Bagi manajemen bank penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terutama dalam mempertimbangkan risiko kredit, dan risiko likuiditas dan risiko pasar agar perusahaan untuk dapat mengoptimalkan kinerjanya dan menjaga pertumbuhan profitabilitas perusahaan.